

## ABSTRAK

*Ageing population adalah kondisi demografis ketika proporsi penduduk usia lanjut dalam suatu wilayah meningkat secara signifikan dibandingkan dengan kelompok usia lainnya, terutama akibat meningkatnya angka harapan hidup dan menurunnya tingkat kelahiran. Kota Semarang menunjukkan kecenderungan tersebut, khususnya di Kecamatan Semarang Tengah yang memiliki persentase lansia relatif tinggi. Kelurahan Kranggan menjadi wilayah dengan proporsi lansia tertinggi di kecamatan tersebut, yaitu mencapai 25,79 persen dari total penduduk. Hingga saat ini belum terdapat kajian yang secara spesifik mengaitkan pola tempat tujuan aktivitas lansia dengan kebutuhan sarana prasarana di wilayah tersebut. Kondisi eksisting kawasan yang padat, didominasi fungsi perdagangan dan jasa, serta minim ruang terbuka menimbulkan pertanyaan mengenai kecukupan, keterjangkauan, dan kesesuaian sarana prasarana bagi lansia. Berdasarkan kondisi tersebut, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: bagaimana kebutuhan sarana prasarana lansia di Kelurahan Kranggan jika ditinjau berdasarkan pola dan frekuensi aktivitas lansia. Penelitian ini bertujuan untuk menilai kebutuhan sarana prasarana lansia di Kelurahan Kranggan, Kota Semarang. Tujuan yang ingin dicapai melalui penelitian ini ialah menilai prioritas kebutuhan sarana prasarana lansia di Kelurahan Kranggan.*

*Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan pengumpulan data primer dan sekunder. Data primer diperoleh melalui survei kuesioner kepada 98 responden lansia dan data sekunder meliputi data demografi, guna lahan, dan sarana prasarana yang diperoleh dari dokumen resmi serta basis data spasial. Analisis dilakukan secara spasial menggunakan GIS untuk memetakan pola pergerakan, dikombinasikan dengan analisis deskriptif berbasis skoring untuk frekuensi aktivitas, serta evaluasi kebutuhan sarana prasarana melalui perbandingan kondisi eksisting dengan standar pelayanan lansia menggunakan analisis isochrone. Hasil penelitian menunjukkan, kebutuhan sarana dan prasarana di Kelurahan Kranggan dipengaruhi oleh dominasi lansia dengan kondisi kesehatan yang bervariasi, sehingga membutuhkan fasilitas yang mudah diakses dan ramah pengguna. Fasilitas berbasis lingkungan seperti balai pertemuan, tempat ibadah, dan perdagangan paling sering dimanfaatkan karena kedekatan jarak dan kemudahan akses. Namun, terdapat ketimpangan ketersediaan fasilitas, terutama tidak adanya taman dan pos hansip di sebagian besar wilayah. Selain itu, pemanfaatan transportasi umum seperti BRT masih sangat rendah akibat keterbatasan akses dari permukiman. Secara keseluruhan, diperlukan pemerataan fasilitas, peningkatan aksesibilitas, serta penyediaan sarana yang mendukung kebutuhan lansia untuk meningkatkan kualitas lingkungan permukiman. Oleh karena itu, DPUPR dan DLH Kota Semarang perlu memprioritaskan pengembangan, revitalisasi, serta penguatan fungsi ekologis taman di RW II–V sebagai kebutuhan utama, dengan peningkatan sekunder di RW I. Sementara itu, Disperkim dan Disperhub Kota Semarang perlu fokus pada penyediaan balai pertemuan serta optimalisasi halte BRT di seluruh RW, terutama pada wilayah dengan tingkat kebutuhan tinggi guna mendukung aktivitas sosial dan akses transportasi publik.*

**Kata Kunci:** Lansia, Prioritas, Kebutuhan Sarana-Prasarana, Pola Tempat Tujuan Aktivitas